

ANALISIS UNSUR GEOLOGI SASTRA DALAM NOVEL "DI KAKI BUKIT CIBALAK" KARYA AHMAD TOHARI

Safna Rusdi¹, Zilfa Achmad Bagtayan²
safnarusdi04@gmail.com¹, zilfa@ung.ac.id²
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana analisis penggunaan unsur geologi sastra dalam novel "Di Kaki Bukit Cibalak" karya Ahmad Tohari. Dengan memfokuskan pada unsur-unsur geologi yang muncul dalam novel, bagaimana elemen-elemen geologi tersebut berperan sebagai simbol dalam pengembangan karakter, hubungan antara proses geologi dengan dinamika kehidupan masyarakat, serta makna filosofis dan moral yang terkandung dalam penggunaan unsur geologi tersebut, Penelitian ini menggunakan teori geologi sastra untuk mengungkap bagaimana deskripsi geologi Bukit Cibalak, seperti perubahannya dari dasar laut hingga menjadi bukit kapur, memengaruhi karakter tokoh, alur cerita, dan tema utama novel. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis sastra kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi geologi Bukit Cibalak dalam novel "Di Kaki Bukit Cibalak" tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita, tetapi juga menjadi simbol dan penggerak konflik. Perubahan geologi Bukit Cibalak, dari dasar laut hingga menjadi bukit kapur, menjadi refleksi dari perubahan sosial dan budaya di pedesaan.

Kata Kunci: Geologi Sastra, Simbolisme, Karakterisasi, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

This research examines how the analysis of the use of geological elements in the novel "Di Kaki Bukit Cibalak" by Ahmad Tohari. By focusing on the geological elements that appear in the novel, how these geological elements serve as symbols in character development, the relationship between geological processes and the dynamics of community life, as well as the philosophical and moral meanings contained in the use of these geological elements, this research employs literary geology theory to reveal how the geological description of Bukit Cibalak, such as its transformation from a seabed to a limestone hill, influences character development, plot, and the main themes of the novel. The research method used is qualitative literary analysis with a focus on descriptive analysis. The research results show that the geological description of Bukit Cibalak in the novel "Di Kaki Bukit Cibalak" not only serves as a backdrop for the story but also becomes a symbol and driver of conflict. The geological changes of Bukit Cibalak, from seabed to limestone hill, reflect the social and cultural changes in the countryside.

Keywords: Literary Geology, Symbolism, Characterization, Social Change.

PENDAHULUAN

Kata "sastra" sering digunakan dalam berbagai konteks. Ini menunjukkan bahwa sastra memiliki arti yang luas dan mencakup berbagai aktivitas, bukan hanya fenomena sederhana (Rahmanto, 1988:10). Sastra, menurut Aristoteles (dalam Budiarta dkk., 2003:7), adalah karya yang menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan khusus dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Dengan menggunakan karya sastra, pengarang dapat menuangkan dan mengungkapkan ide-ide yang mereka hasilkan dari diskusi tentang makna dan kenyataan hidup yang mereka alami, rasakan, dan lihat. Sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan selektif, seorang pengarang ingin menceritakan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada penikmatnya. Drama, cerita pendek, puisi, dan novel adalah beberapa jenis sastra.

Novel adalah cerita atau rekaan. Ini juga disebut teks naratif atau wacana naratif. Fiksi didefinisikan sebagai cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya

tidak menunjukkan kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61) atau tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Dalam fiksi, peristiwa, karakter, dan lokasi adalah imajinasi. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan, menciptakan dunia alternatif, dan menghadirkan perspektif baru tentang kehidupan manusia. Kebebasan kreatif yang dimiliki penulis dalam fiksi menjadikannya sebuah wadah yang kaya dan menarik untuk mengeksplorasi berbagai tema, ide, dan emosi manusia. Menurut Welck dan Warren (1993:282), novel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan dan tindakan manusia dari perspektif yang aman. Sejalan dengan pendapat di atas, Damono (1978:2) menyatakan bahwa meskipun novel merupakan jenis sastra yang bersifat fiktif, jalan ceritanya dapat menggambarkan peristiwa kehidupan nyata. Selain itu, novel memiliki tujuan untuk mendidik pembaca secara pribadi.

Geologi adalah bidang ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang Bumi, terutama dari permukaan hingga bagian dalamnya. Salah satu aspek geologi yang membedakannya dengan bidang kebumihuman lainnya adalah fokusnya yang kuat pada sejarah, khususnya sejarah pembentukan Bumi dan semua material yang membentuknya. Proses alam yang terjadi di Bumi ini biasanya dibagi menjadi dua. Pertama, proses endogenik terjadi di bawah permukaan bumi, yang menyebabkan pembentukan pegunungan, daratan, dan lautan. Kedua, proses eksogenik terjadi di atas permukaan bumi, yang melibatkan perubahan dan perpindahan material batuan oleh air, angin, dan es.

Dalam dunia sastra, para penulis sering kali terinspirasi oleh bentang alam dan fenomena geologi untuk menciptakan karya yang mendalam. Gunung-gunung, sungai-sungai, dan patahan bumi bukan hanya latar, tetapi juga metafora untuk perjalanan hidup manusia. Sebuah novel, seperti lapisan batuan, bisa mencatat trauma, kebangkitan, dan perubahan zaman. Misalnya, sebuah cerpen bisa membandingkan pergeseran lempeng tektonik dengan perubahan emosi dalam hubungan manusia. Atau, puisi tentang gunung berapi bisa merepresentasikan ledakan amarah yang menghancurkan, namun juga menciptakan sesuatu yang baru. Dan dalam sebuah novel yang berjudul "Di Kaki Bukit Cibalak" karya Ahmad Tohari, yang sedemikian membahas tentang Bukit Cibalak menjadi simbol alam yang kuat dan tak tergoyahkan. Perubahan lanskap Bukit Cibalak, dari hutan jati menjadi hamparan batu kapur, mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Desa Tanggir. Hilangnya hutan jati, yang melambangkan kejayaan masa lampau, menggambarkan kondisi sosial yang semakin terpuruk. Penebangan pohon jati yang tak terkendali dan pergeseran nilai-nilai tradisional menjadi cerminan kerusakan lingkungan dan hilangnya identitas budaya.

Ahmad Tohari merupakan seorang penulis Indonesia yang terkenal dengan karyanya yang berlatar belakang pedesaan dan mengangkat tema kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Jawa. Lahir pada tanggal 13 Juni 1948 di Desa Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, Selesai menyelesaikan sekolah menengah atas di Purwokerto, Ahmad Tohari belajar di Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun di Jakarta dari tahun 1967 hingga 1970, Fakultas Ekonomi Universitas Sudirman di Purwokerto dari tahun 1974 hingga 1975, dan Fakultas Sosial Politik Universitas Sudirman dari tahun 1975 hingga 1976. Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), dan Jentera Bianglala (1986) adalah karyanya yang luar biasa, yang telah diterjemahkan ke enam bahasa. Selain itu, penulis ini juga sudah banyak menulis karya sastra yang salah satunya adalah "Di Kaki Bukit Cibalak".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur geologi sastra dalam novel "Di Kaki Bukit Cibalak" karya Ahmad Tohari. Dengan memfokuskan pada bagaimana penulis menggambarkan interaksi antara karakter dan lingkungannya, penelitian ini akan mengidentifikasi unsur-unsur geologi yang muncul dalam novel, baik dari segi

deskripsi fisik bukit, kondisi tanah, flora dan fauna di sekitar Bukit Cibalak, serta perubahan yang terjadi akibat aktivitas manusia. Menganalisis bagaimana elemen-elemen geologi tersebut berperan sebagai simbol dalam pengembangan karakter. Misalnya, bagaimana perubahan lingkungan mencerminkan perubahan sosial dan karakter masyarakat Desa Tanggir. Meneliti hubungan antara proses geologi (tenaga endogenik dan eksogenik) dengan dinamika kehidupan masyarakat, termasuk konflik yang muncul akibat perubahan ekonomi dan sosial. Serta menginterpretasi makna filosofis dan moral yang terkandung dalam penggunaan unsur geologi tersebut, serta bagaimana Tohari menggunakan elemen ini untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat di pedesaan.

Geologi adalah bidang ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang Bumi, terutama dari permukaan hingga bagian dalamnya. Salah satu aspek geologi yang membedakannya dengan bidang kebumihan lainnya adalah fokusnya yang kuat pada sejarah, khususnya sejarah pembentukan Bumi dan semua material yang membentuknya. Proses alam yang terjadi di Bumi ini biasanya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tenaga Endogenik

Seperti namanya, tenaga endogen berasal dari dalam bumi dan berasal dari panas bumi dan pergerakan lempeng tektonik. Tenaga ini dapat membentuk pegunungan, lembah, dan dataran tinggi dengan mengangkat, melipat, atau memecah permukaan bumi karena sifatnya yang membangun.

Berpikir tentang Bumi sebagai bola panas dengan inti bumi yang sangat panas dan cair di dalamnya. Panas ini membuat lapisan terluar bumi bergeser, bertabrakan, atau menjauh, yang menyebabkan berbagai fenomena geologi, seperti:

- a. Vulkanisme: Saat lempeng Bumi bertabrakan, salah satu lempeng terdorong ke bawah dan mencair menjadi magma. Kemudian magma ini akan mencari jalan keluar dan meletus ke permukaan Bumi, membentuk gunung berapi. Letusan gunung berapi dapat menghasilkan gas, lava, dan abu vulkanik, yang dapat membentuk dataran tinggi, kawah, dan bahkan pulau baru.
- b. Tektonisme: Proses lipatan dan patahan lapisan bumi, yang dikenal sebagai tektonisme, juga dapat disebabkan oleh pergerakan lempeng bumi. Tektonisme terjadi ketika lempeng bumi bergesekan atau bertabrakan, membentuk gempa bumi. Sementara itu, lipatan terjadi ketika lapisan batuan tertekan dan terlipat, membentuk pegunungan. Patahan terjadi ketika lapisan batuan terpecah dan bergerak, membentuk lembah, jurang, atau sesar.
- c. Seisme; Gempa bumi, juga dikenal sebagai seisme, adalah getaran bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi dari dalam bumi. Gempa bumi dapat terjadi karena pergerakan lempeng bumi, aktivitas vulkanik, atau runtuhnya batuan. Gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan bangunan, tanah longsor, dan tsunami.

2. Tenaga Eksogenik

Tenaga eksogen, termasuk air, angin, es, dan organisme, memiliki sifat merusak dan dapat mengikis, mengangkut, dan mengendapkan batuan, membentuk berbagai bentuk muka bumi.

Bayangkan air sungai mengalir deras, angin kencang, atau es gletser bergerak perlahan. Permukaan Bumi secara bertahap diubah dan dibentuk kembali oleh ketiga kekuatan ini dan organisme seperti tumbuhan dan hewan. Tenaga eksogen menyebabkan beberapa proses penting, termasuk:

- a. Pelapukan: Pelapukan adalah proses pemecah batuan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Jenis pelapukan yang berbeda adalah fisik (mekanik), kimia, atau biologis. Pelapukan fisik terjadi karena perubahan suhu, pembekuan air, dan gesekan. Reaksi kimia antara batuan dan air, oksigen, atau asam menyebabkan pelapukan biologis.

- b. Erosi: Proses mengikis dan mengangkut batuan oleh air, angin, atau es. Erosi air dapat menyebabkan sungai, lembah, dan delta, dan erosi angin dapat menyebabkan bukit pasir, gurun pasir, dan tanah tandus. Erosi es dapat menyebabkan gletser, lembah gletser, dan danau gletser.
- c. Sedimentasi: Sedimentasi adalah proses di mana material batuan mengendap karena air, angin, atau es. Ini dapat menyebabkan dataran rendah, delta, dan pulau terbentuk, serta mendangkalkan sungai, danau, dan laut.

Tenaga endogen dan eksogen merupakan dua kekuatan utama yang membentuk permukaan bumi. Tenaga endogen menciptakan bentang alam yang beragam, sementara tenaga eksogen merombak dan membentuk kembali bentang alam tersebut. Pemahaman tentang kedua tenaga ini sangat penting untuk memahami proses geologi dan bagaimana bumi berubah seiring waktu.

METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau perilaku orang yang diamati. Diharapkan bahwa pendekatan kualitatif ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi yang dikaji dari sudut pandang yang lengkap, menyeluruh, dan menyeluruh. Penelitian kualitatif menurut Sujana dan Ibrahim (2001) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menggunakan pola induksi piker (empiris-rasional). Teori yang mendasar, atau teori yang berasal dari kata-kata bukan hipotesis, sering dibuat melalui metode kualitatif.
- b. Pandangan partisipan diprioritaskan dan dihargai.
- c. Penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Proses penelitian melibatkan pengembangan rancangan penelitian.
- d. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menemukan makna dari data, dan menemukan kebenaran.
- e. Jika diperlukan, subjek penelitian, data yang dikumpulkan, sumber data yang diperlukan, dan alat pengumpul data dapat diubah.
- f. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi kemudian digunakan untuk mengumpulkan data.
- g. Data dikumpulkan oleh penelitian sehingga ada hubungannya dengan apa yang diteliti.
- h. Analisis data dilakukan selama penelitian, yang berlangsung sepanjang waktu.
- i. Hasilnya berupa deskripsi dan interpretasi dalam berbagai situasi dan waktu.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis sastra kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan simbol yang terkandung dalam penggunaan elemen geologi dalam novel, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupi karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam tentang hubungan antara geologi dan sastra dalam novel "Di Kaki Bukit Cibalak".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel "Di Kaki Bukit Cibalak" menunjukkan bahwa Ahmad Tohari secara efektif menggunakan unsur geologi sastra untuk membangun narasi yang kaya dan berlapis. Berikut adalah hasil analisisnya:

1. Unsur Geologi dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak

Novel ini menggambarkan elemen geologi yang berfungsi sebagai latar serta

penggerak cerita. Bukit Cibalak, yang digambarkan sebagai formasi kapur, tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga simbol dari perubahan yang dialami oleh masyarakat. Awalnya, Bukit Cibalak adalah bagian dari ekosistem yang kaya, di mana hutan jati tumbuh subur dan menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna. Penulis menggambarkan bagaimana jalan setapak yang dulunya merupakan terowongan alami di antara belukar puyengan kini telah berubah menjadi jalan kampung yang lebih lebar, menandakan transisi dari cara hidup yang lebih tradisional ke modern. Proses ini mencerminkan tenaga eksogenik, di mana aktivitas manusia seperti penebangan hutan dan pergeseran dari pertanian tradisional ke mekanisasi mengubah bentuk fisik dan ekosistem di bukit tersebut.

Selain itu, hilangnya burung srigunting yang pernah menjadi bagian dari kehidupan di Bukit Cibalak menandakan bukan hanya kerusakan lingkungan, tetapi juga hilangnya keanekaragaman hayati. Proses pelapukan dan erosi yang terjadi akibat penebangan pohon jati menunjukkan bagaimana tindakan manusia berkontribusi terhadap kerusakan ekosistem. Semua ini menggambarkan dampak dari modernisasi yang menggantikan cara hidup tradisional dengan cara-cara yang lebih merusak lingkungan, berimplikasi pada hilangnya identitas dan nilai-nilai masyarakat.

Meskipun novel ini tidak secara eksplisit menyebutkan jenis batuan penyusun Bukit Cibalak, deskripsi tentang keberadaan batu kapur di sekitar desa menjadi petunjuk penting. Batu kapur terbentuk dari endapan cangkang kerang dan hewan laut lainnya yang terakumulasi selama jutaan tahun. Ini menunjukkan bahwa Bukit Cibalak dulunya merupakan wilayah laut dangkal.

Proses geologi yang panjang telah mengangkat dasar laut tersebut hingga menjadi bukit kapur. Proses ini melibatkan tektonik lempeng, di mana pergerakan lempeng bumi menyebabkan pengangkatan dan pelipatan batuan dasar laut. Bukit Cibalak, dengan batuan kapurnya, menjadi bukti nyata dari proses geologi yang panjang dan kompleks yang telah membentuk lanskap wilayah tersebut.

2. Karakter Tokoh dan Lingkungan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak

Karakter tokoh dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh unsur geologi dan lingkungan di sekitar mereka. Tokoh-tokoh seperti Pak Danu dan Mbok Ralem mencerminkan dampak langsung dari perubahan lingkungan terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Pak Danu, yang dulunya merupakan petani yang terampil, kini terpaksa beralih ke pekerjaan yang jauh dari kebun dan sawah miliknya akibat hilangnya hutan jati. Dia menjadi tukang timbang ampas singkong, sebuah pekerjaan yang jauh lebih tidak terhormat dan mengubah status sosialnya.

Kehilangan hutan jati dan kerbau yang tergantikan oleh traktor tidak hanya menggambarkan perubahan dalam metode pertanian, tetapi juga mencerminkan pergeseran dalam dinamika sosial. Perubahan ini menciptakan ketegangan antara generasi tua yang masih memegang teguh tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap modernisasi. Tokoh-tokoh ini berjuang dengan identitas mereka di tengah arus perubahan yang cepat. Misalnya, ketika Mbok Ralem menghadapi masalah kesehatan dan akhirnya mendapatkan bantuan dari Pak Budi, ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan yang merusak, masih ada harapan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Hubungan antara karakter dan lingkungan mereka menciptakan lapisan-lapisan makna dalam narasi, di mana setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh tidak terlepas dari kondisi geologis dan ekologis yang melingkupi mereka.

Kehadiran manusia seringkali mengganggu lingkungannya. Dalam karya Ahmad Tohari, ini tidak termasuk. Secara ekologis Bukit Cibalak adalah tempat yang subur untuk pepohonan jati yang ditanam oleh Belanda. Namun, ketika Jepang dan Republik datang, pepohonan jati tersebut ditebangi, membuat Bukit Cibalak gundul. Pada akhirnya, keadaan

ini sangat membahayakan ekosistem itu sendiri. Ahmad Tohari menyajikannya dengan sangat menarik.

“Warisan si perkasa alam, mati. Tinggal gumpalan batu kapur dan batu cadas disana. Cibalak kembali seperti ketika ia baru muncul dari dasar laut jutaan tahun yang lalu. Tak ada tanaman, satwa, bahkan air”.

Ahmad Tohari menggunakan perbandingan dengan kondisi Bukit Cibalak jutaan tahun yang lalu untuk menunjukkan bahwa kerusakan yang dilakukan manusia dapat bersifat permanen dan mengembalikan alam ke kondisi yang sangat primitif. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa manusia harus belajar dari kesalahan masa lalu dan bertanggung jawab atas dampaknya terhadap lingkungan. Bukit Cibalak, yang dulunya subur dan penuh kehidupan, kini menjadi gersang dan tandus karena ulah manusia. Tohari ingin mengingatkan kita bahwa alam adalah warisan yang harus dijaga dan dipelihara untuk generasi mendatang.

“Sekarang terowongan di bawah belukar puyengan itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara korakan kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-tractor tangan..”

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi di Desa Tanggir diibaratkan seperti proses geologi yang mengubah lanskap. Perubahan ini membawa dampak pada kehidupan masyarakat, seperti perubahan mata pencaharian dan migrasi penduduk.

3. Alur Cerita dan Tema dalam Novel Di Kaki bukit Cibalak

Tema utama dalam novel ini berfokus pada perubahan dan dampaknya terhadap masyarakat. Perubahan geologi yang terjadi di Bukit Cibalak menjadi latar belakang dari konflik sosial yang berkembang di Desa Tanggir. Misalnya, ketika hutan jati ditebang untuk memberikan ruang bagi pertanian modern, konflik muncul antara mereka yang ingin mempertahankan cara hidup tradisional dan mereka yang beradaptasi dengan cara baru.

Konflik antara Pak Dirga sebagai lurah dan Pambudi mewakili pertarungan antara nilai-nilai lama dan baru. Pambudi, yang berjuang untuk keadilan dan kebenaran, berusaha mengangkat suara masyarakat yang terpinggirkan, terutama dalam kasus Mbok Ralem. Di sisi lain, Pak Dirga, yang mewakili kekuasaan dan korupsi, berusaha menutup-nutupi kesalahan dan menjaga status quo.

Perubahan yang dihadapi oleh desa juga terwujud dalam bentuk hilangnya fauna dan flora, yang mencerminkan hilangnya jati diri masyarakat. Tema ini mencerminkan kritik sosial terhadap modernisasi yang sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional dan lingkungan. Tohari memperlihatkan bagaimana tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dapat merusak hubungan harmonis antara masyarakat dan alam, dan dampak negatif yang ditimbulkannya.

4. Makna Filosofis dan Simbolis dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak

Penggunaan unsur geologi dalam novel ini mengandung makna filosofis yang mendalam. Bukit Cibalak tidak hanya menjadi simbol dari kekuatan alam, tetapi juga representasi dari identitas budaya masyarakat Desa Tanggir. Ketika bukit itu mengalami perubahan, maka identitas dan nilai-nilai masyarakat juga ikut terpengaruh.

Tohari menggunakan geologi sebagai metafora untuk menggambarkan perubahan sosial yang dihadapi masyarakat. Tenaga endogen dan eksogen, yang menggambarkan proses alami, menjadi simbol dari konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh-tokoh. Ketidakadilan yang dialami oleh Mbok Ralem dan perjuangan Pambudi untuk membantunya menunjukkan harapan dan ketahanan manusia meskipun di tengah perubahan yang merusak.

Novel ini mendorong pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya alam dan keberlanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, Tohari mengajak kita untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan kita terhadap lingkungan dan masyarakat, serta menyadari bahwa setiap perubahan membawa konsekuensi yang harus ditanggung oleh generasi berikutnya. Pesan ini sangat relevan di era modern, di mana kita sering dihadapkan pada tantangan lingkungan dan sosial yang kompleks.

KESIMPULAN

Novel "Di Kaki Bukit Cibalak" karya Ahmad Tohari menjadi sebuah karya yang menggambarkan kompleksitas hubungan antara manusia dan alam, serta dampak perubahan geologi terhadap dinamika sosial di Desa Tanggir. Melalui deskripsi tentang Bukit Cibalak, Tohari menunjukkan bagaimana eksploitasi sumber daya alam, seperti penebangan hutan, tidak hanya mengubah lanskap fisik tetapi juga memicu konflik sosial yang mendalam di masyarakat. Konflik ini mencerminkan perebutan kekuasaan, nilai-nilai tradisional yang terancam, dan pergeseran identitas budaya masyarakat dalam menghadapi modernisasi.

Selain itu, karakter-karakter dalam novel ini menggambarkan beragam reaksi terhadap perubahan tersebut, mulai dari penolakan hingga adaptasi, yang menunjukkan bagaimana individu dan komunitas berjuang untuk menemukan keseimbangan di tengah-tengah perubahan yang cepat. Dengan demikian, Tohari tidak hanya menceritakan sebuah kisah, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, serta memahami dampak dari tindakan kita terhadap masyarakat dan keanekaragaman budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Budianta, Melani; Husen, Ida Sundari; Budiman, Manneke; dan Wahyudi, Ibnu. 2003. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, D. (2012). *Geologi*. Program Studi Teknik Geologi Fakultas Teknik-Universitas Pakuan.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra. Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Tohari, A. (1977) *Di Kaki Bukit Cibalak*, Pustaka Jaya, Jakarta, 191 hal.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan (Terj Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia